

# INDOTEXTILES

The Indonesian Textiles, Apparel & Fashion Community Reference



## WORLD TEXTILES JOURNAL

**DAIKIN CHEMICAL SOUTHWEST ASIA CO., LTD.**

No. 6302, Binang Estate at Block 207 Fajar Road 3691, 1411, (Subang) (Jawa)  
Bangkok 10110, Thailand  
Tel: +66-2-209-2022

Search here for more information

UNIDYNE



### Biaya Logistik Perlu Perhatian Pemerintah

Di tengah kondisi pasar yang belum pulih baik domestik maupun ekspor, kinerja industri TPT nasional kali ini terhambat oleh mahalnya biaya angkut yang meningkat hampir 4 kali lipat ditambah sulitnya mendapatkan peti kemas terutama untuk pasar tradisional yang berada di wilayah tersebut. negara tujuan ekspor utama.

Di sini sekali lagi diperlukan intervensi pemerintah agar kinerja ekspor TPT tetap terjaga diiringi penguasaan pasar dalam negeri. Keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pemulihan industri TPT nasional.

Bulan ini kami meluncurkan INDOTEXTILES TV yang dapat diakses melalui Channel kami di Youtube, Instagram dan Tiktok. Semoga dapat memudahkan pembaca dalam mengakses informasi yang kami sajikan dengan lebih mudah dan cepat. Terima kasih atas dukungan Anda sejauh ini.

Salam,  
Tim Redaksi

# ISI EDISI ke-74

## Berita Utama

- Kemenperin Dorong IKM Batik Pakai Bahan Baku Halal: Meningkatkan Daya Saing Global

## Berita Terbaru

- Konsep Fesyen Berkelanjutan Mendominasi Tren Mode Tahun 2024
- Pasar Tanah Abang: Pusat Belanja Textil yang Menyemarakkan Persiapan Idul Fitri
- INDO INTERTEX 2024: Menampilkan Kemajuan Teknologi dalam Industri Tekstil dan Garmen
- Ekspor Industri Tekstil Indonesia: Tantangan dan Prospek di Tengah Gejolak Global
- Industri Pengolahan IKM Tekstil: Pilar Utama Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat
- Musibah Bagi Industri Tekstil Jelang Lebaran: Banjir Pakaian Impor Ilegal Menghambat Pemulihan
- Musibah Bagi Industri Tekstil Jelang Lebaran: Banjir Pakaian Impor Ilegal Menghambat Pemulihan
- Pengetatan Jastip oleh Pemerintah: Dampak dan Harapan bagi Industri Tekstil Lokal
- Produsen Tekstil Dorong Peritel Prioritaskan Produk Dalam Negeri
- Pengusaha Tekstil Tegaskan Tidak Ada PHK Massal Demi Hindari Bayar THR Karyawan
- Dukungan Pengusaha Garmen kepada Aturan Impor: Banjir Order dan Pulihnya Industri
- Meningkatkan Potensi Ekspor Tekstil DIY: Langkah Disperindag DIY Menuju Peningkatan Produktivitas
- Dukungan Kementerian Perdagangan untuk Industri Tekstil RI Melalui Regulasi Baru
- Potensial Serat Rami: Menteri Teten Mendorong Perkuatan Industri Tekstil

# BERITA UTAMA

## Kemenperin Dorong IKM Batik Pakai Bahan Baku Halal: Meningkatkan Daya Saing Global



Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Indonesia sedang mengambil langkah proaktif untuk mendorong industri kecil menyesuaikan diri dengan permintaan pasar global yang semakin ketat terhadap produk halal. Salah satu fokus utama adalah pada industri tekstil, khususnya batik, warisan budaya yang telah lama menjadi identitas bangsa Indonesia. Pada 29 Februari hingga 1 Maret 2024, Kemenperin menggelar sebuah bimbingan teknis (bimtek) bagi pelaku industri kecil batik. Tujuan dari kegiatan ini adalah membantu para pelaku industri kecil batik dalam memenuhi persyaratan dan mendapatkan sertifikasi halal untuk produk mereka. Diharapkan, bimtek ini dapat menjadi tonggak awal bagi program penyediaan batik halal nasional.

Mohammad Ari Kurnia Taufik, Kepala Pusat Pemberdayaan Industri Halal (PPIH) Kemenperin, menjelaskan bahwa melalui bimtek tersebut, para pelaku industri kecil batik akan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memproduksi malam dan kuas halal secara mandiri dan berkelanjutan. Ini merupakan kolaborasi

antara PPIH Kemenperin dan Balai Besar Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri Kerajinan dan Batik (BBSPJIKB) Yogyakarta.

Pentingnya sertifikasi halal tidak hanya sebagai kewajiban hukum sesuai dengan Undang-Undang 33/2014 tentang Jaminan Produk Halal, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing produk batik Indonesia di pasar global. Salah satu alasan utama mengapa produk batik dapat dianggap tidak halal adalah karena penggunaan bahan baku atau tambahan yang berasal dari hewan yang diharamkan menurut syariat Islam.

Meskipun demikian, capaian ekspor batik dan produk batik Indonesia menunjukkan tren positif. Pada tahun 2022, ekspor batik meningkat sebesar 30,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, mencapai US\$64,56 juta. Sementara itu, periode Januari-April 2023 mencatatkan ekspor senilai US\$26,7 juta. Ini mencerminkan peran penting industri batik dalam menggerakkan perekonomian nasional.

Kemenperin juga memperkuat upaya untuk mendorong pelaku industri kecil batik untuk mendapatkan sertifikasi halal. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu Indonesia menjadi produsen tekstil terbesar di dunia dan mendukung program pemerintah dalam menyelenggarakan batik halal nasional.

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya sertifikasi halal dan permintaan pasar yang semakin ketat terhadap produk halal, langkah-langkah ini dapat menjadi pendorong bagi industri batik Indonesia untuk tetap bersaing dan memperluas pangsa pasarnya, baik di dalam maupun di luar negeri.



## BERITA TERBARU

### Konsep Fesyen Berkelanjutan Mendominasi Tren Mode Tahun 2024



Fesyen berkelanjutan bukan lagi sekadar tren, tetapi telah menjadi suatu konsep yang tak dapat diabaikan, baik oleh pelaku industri maupun konsumen fesyen. Memasuki tahun 2024, perhatian terhadap keberlanjutan dalam dunia fesyen semakin meningkat, menandai sebuah perubahan paradigma yang signifikan dalam industri ini. Tren fesyen yang diprediksi akan mendominasi tahun ini tidak hanya berkisar pada penampilan semata, tetapi juga menyoroti isu-isu keberlanjutan. Salah satu aspek yang akan semakin mendapat perhatian adalah sustainable fashion atau fesyen berkelanjutan.

Respati Hafidz Budi, salah satu co-founder komunitas denim Darahkubiru, menjelaskan bahwa keberlanjutan akan menjadi fokus utama bagi pelaku industri fesyen.

Keberlanjutan tidak lagi dipandang sebagai tren sementara, tetapi sebagai sebuah kewajiban yang harus diperhatikan secara serius oleh semua pihak.

Tidak hanya terbatas pada penggunaan bahan ramah lingkungan, konsep keberlanjutan dalam fesyen juga meliputi aspek sosial, termasuk kesejahteraan buruh yang terlibat dalam produksi. Hal ini menjadi pertimbangan penting bagi konsumen modern dalam memilih merek fesyen yang mereka dukung.

Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia, Jemmy Kartiwa Saatratmaja, juga menyatakan bahwa kesadaran akan isu keberlanjutan semakin meningkat di kalangan masyarakat. Di industri garmen Indonesia, misalnya, banyak perusahaan yang mulai mengadopsi praktik daur ulang bahan tekstil, seperti textile to textile recycling. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kendala yang harus dihadapi, termasuk masalah biaya dan kurangnya kesadaran untuk memilah limbah tekstil berdasarkan jenis bahannya.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan dalam dunia fesyen, Indo Intertext 2024, pameran tekstil dan garmen terbesar di Asia Tenggara, akan mengangkat sustainability sebagai kampanye utamanya. Melalui berbagai program kreatif, seperti kompetisi reworks dan upcycling material pakaian bekas, Indo Intertext 2024 berharap dapat memperluas ekosistem tekstil yang lebih berkelanjutan dan berwarna.

Dengan kolaborasi antara Darahkubiru dan Indo Intertext, diharapkan tidak hanya akan tumbuh kesadaran di kalangan anak muda mengenai isu keberlanjutan, tetapi juga akan tercipta kesempatan untuk pengembangan lebih lanjut dalam industri fesyen yang ramah lingkungan.

Dengan demikian, tahun 2024 diprediksi akan menjadi tahun di mana konsep fesyen berkelanjutan semakin merajai panggung, menggantikan posisi sebagai tren semata dan menjadi landasan utama bagi perkembangan industri fesyen di masa depan.

## **Asosiasi Serat dan Benang Filamen Dukung Pembebasan Impor MEG, Mendukung Pertumbuhan Industri Lokal**



Keputusan pemerintah untuk membebaskan kembali impor komoditas mono etilen gliko (MEG) mendapat sambutan positif dari Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (APSyFI), Redma Gita Wiraswata. Langkah ini diharapkan akan memberikan dorongan bagi industri lokal, sesuai dengan arahan Presiden Joko Widodo untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor barang konsumsi dan bahan baku. Pada Selasa, 12 Maret 2024, Redma menyatakan, "Ini merupakan langkah perbaikan dari hulu ke hilir, sesuai dengan arahan Presiden Joko Widodo agar kami mengurangi ketergantungan terhadap barang impor konsumsi maupun bahan baku."

Menurut Redma, meskipun Permendag 36/2024 tidak melarang impor MEG, pemerintah tetap memberlakukan batasan tertentu terkait impor bahan baku tersebut.

Salah satunya adalah terkait pelabuhan pembongkaran barang impor, yang sebelumnya dilakukan secara pasca perbatasan (post-border) dan kini berubah menjadi sebelum perbatasan (border). Namun, pembongkaran barang impor MEG hanya diperbolehkan di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta, sementara fasilitas impor MEG berada di Pelabuhan Merak, Banten.

Meskipun produksi MEG secara lokal telah dilakukan oleh Polychem Indonesia, kapasitas produksi nasional masih jauh dari memenuhi kebutuhan industri pengguna MEG, yang mencapai 600 ribu ton per tahun. Selain itu, harga MEG lokal juga lebih tinggi daripada impor, dengan perbandingan harga mencapai 35 persen. Hal ini membuat harga MEG lokal mencapai sekitar USD 700 per ton, sementara harga MEG impor sekitar USD 550 per ton.

Arif Sulistiyo, Direktur Impor Kementerian Perdagangan, menyatakan bahwa pembebasan impor MEG ini diharapkan dapat membantu industri pengguna bahan baku plastik dan MEG dalam mendapatkan pasokan bahan baku. Menurutnya, perubahan kebijakan ini diperlukan karena industri sejenis di dalam negeri belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Permendag tersebut diterbitkan setelah pemerintah menerima masukan dari berbagai pihak, termasuk Kamar Dagang dan Industri (Kadin), serta beberapa asosiasi pelaku usaha seperti APSyFI, Asosiasi Plastik Hilir Indonesia, Rotokemas Indonesia, Asosiasi Biaxially Oriented Films Indonesia, dan Gabungan Importir Nasional Seluruh Indonesia.

Dengan langkah ini, diharapkan industri serat dan benang filamen serta sektor-sektor terkait lainnya dapat terus tumbuh dan berkembang, mendukung pertumbuhan ekonomi dalam negeri, serta menciptakan



lingkungan bisnis yang lebih berkelanjutan di Indonesia.

## Pasar Tanah Abang: Pusat Belanja Textil yang Menyemarakkan Persiapan Idul Fitri



Menteri Perdagangan, Zulkifli Hasan, dengan penuh keyakinan mengungkapkan bahwa produk tekstil dalam negeri telah mencapai standar yang setara bahkan lebih baik dari produk impor, baik dari segi model maupun kualitasnya. Pernyataan ini disampaikan saat beliau melakukan tinjauan persiapan Idul Fitri di Pasar Tanah Abang, Jakarta, pada Kamis (14/3/2024). Pasar ini dikenal sebagai pusat grosir tekstil terbesar di Asia Tenggara yang menawarkan beragam busana dengan harga yang variatif. Menurut Zulkifli, persiapan menyambut Idul Fitri dimulai jauh sebelumnya, dan Pasar Tanah Abang menjadi salah satu destinasi utama umat Muslim untuk memenuhi kebutuhan pakaian mereka. Geliat ekonomi Indonesia terutama terlihat dari keramaian yang terjadi di pusat

grosir tersebut, yang menurutnya menjadi indikasi positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dalam kunjungannya, Zulkifli juga menyoroti kesiapan pasar dalam menyambut bulan Ramadan dan Idul Fitri tahun 2024. Beliau menegaskan komitmennya untuk terus memantau ketersediaan barang kebutuhan pokok serta menjaga stabilitas harga agar masyarakat dapat menjalankan ibadah dengan nyaman dan sejahtera.

Kementerian Perdagangan juga melakukan pengawasan ketat terhadap harga barang kebutuhan pokok guna memastikan bahwa bulan puasa dan hari raya Idul Fitri dapat berjalan lancar tanpa hambatan ekonomi yang signifikan.

Komitmen Zulkifli ini tentu saja merupakan langkah penting dalam mendukung stabilitas ekonomi selama periode penting ini. Dengan daya beli masyarakat yang terjaga, diharapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap stabil di atas 5 persen, yang tentunya memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pasar Tanah Abang bukan hanya sekadar tempat berbelanja, tetapi juga menjadi arena yang menyemarakkan persiapan Idul Fitri, di mana masyarakat dapat merasakan keceriaan dan kebahagiaan dalam menjalankan ibadah mereka. Dengan kualitas produk dalam negeri yang semakin meningkat, diharapkan bahwa lebih banyak masyarakat akan memilih untuk mendukung industri tekstil lokal dalam memenuhi kebutuhan pakaian mereka, tidak hanya saat Idul Fitri, tetapi juga sepanjang tahun.



## **INDO INTERTEX 2024: Menampilkan Kemajuan Teknologi dalam Industri Tekstil dan Garmen**

Pameran Indo Intertext, yang merupakan edisi ke-20 dari acara bergengsi ini, kembali meramaikan Jakarta International Expo. Diselenggarakan oleh Peraga Expo bersama dengan Asosiasi Petekstilan Indonesia (API) serta beberapa asosiasi lainnya, pameran ini berlangsung selama 4 hari, mulai dari 20 hingga 23 Maret 2024. Lebih dari 600 perusahaan dari 16 negara telah bersiap untuk memamerkan teknologi terkini dan inovasi dalam mesin tekstil, garmen, dan pencetakan digital, serta berbagai produk lainnya di area seluas 35.000 meter persegi. Pameran ini menjadi platform penting bagi para pelaku industri tekstil untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan, dan menjajaki peluang bisnis.

Dr. Ir. Taufik Bawazier, M.Si., Plt Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKTF) dari Kementerian Perindustrian, menyampaikan bahwa meskipun ada tekanan ekonomi global yang masih penuh ketidakpastian, pemerintah optimis akan ketahanan ekonomi Indonesia, terutama

dalam industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT).

Menurut data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Perindustrian, industri tekstil dan pakaian telah memberikan kontribusi sebesar 6,05% terhadap PDB industri pengolahan non-migas. Nilai ekspor dari sektor ini mencapai USD 6,2 miliar pada periode Januari hingga September 2023. Untuk mempertahankan tren positif ini, pemerintah akan melanjutkan program restrukturisasi mesin bagi pelaku usaha industri tekstil.

Jemmy Kartiwa Saatratmaja, Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia, menegaskan bahwa INDO INTERTEX memiliki peran vital dalam mengembangkan industri tekstil di Indonesia. Melalui pameran ini, para pelaku industri dapat memperluas jaringan, mengenalkan teknologi baru, dan memimpin transformasi sektor tekstil dan garmen lokal.

Para peserta pameran, termasuk nama-nama besar seperti AGANSA, SIGMA, APR, dan LENZING, akan memperkenalkan teknologi-teknologi terbaru yang mendukung konsep industri ramah lingkungan. Selain itu, rangkaian seminar informatif dan edukatif juga akan diselenggarakan untuk membahas tren dan teknologi terkini dalam industri tekstil dan garmen.

Tahun ini, INDO INTERTEX juga fokus pada kampanye keberlanjutan dengan mengurangi sampah tekstil di Indonesia. Melalui berbagai program kreatif seperti kompetisi reworks, pameran ini bertujuan untuk menginspirasi para mahasiswa fashion dan komunitas kreatif lainnya untuk menggunakan kembali bahan bekas menjadi produk yang bernilai.

Peraga Expo menargetkan akan ada sekitar 12.000 pengunjung yang hadir, termasuk profesional dan pelajar, yang akan memadati

area pameran. Pengunjung dapat mengakses pameran secara gratis dengan mendaftar terlebih dahulu melalui situs resmi INDO INTERTEX 2024.

Bagi pelaku bisnis industri TPT, kehadiran di acara ini sangat penting untuk mendapatkan wawasan tentang tren, inovasi, dan teknologi terbaru dalam industri tekstil dan garmen, serta memperluas jaringan bisnis melalui program B2B match making. Dengan demikian, Indo Intertext 2024 menjadi ajang yang tak boleh dilewatkan bagi para pemangku kepentingan dalam industri tekstil dan garmen.

## **Ekspor Industri Tekstil Indonesia: Tantangan dan Prospek di Tengah Gejolak Global**

Industri tekstil Indonesia, yang merupakan salah satu sektor unggulan dalam perekonomian negara, mengalami tantangan berat pada tahun 2023. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan penurunan signifikan dalam kinerja ekspor industri tekstil, mencatat rekor terendah dalam sembilan tahun terakhir

### **Penurunan Kinerja Ekspor**

Menurut laporan BPS, volume ekspor industri tekstil nasional pada tahun 2023 mencapai 1,49 juta ton, menurun sebesar 2,43% dibandingkan tahun sebelumnya. Bahkan, nilai ekspornya mengalami penurunan tajam sebesar 14,78% secara tahunan menjadi sekitar US\$3,6 miliar. Ini menandai penurunan kinerja ekspor industri tekstil Indonesia selama dua tahun berturut-turut, setelah penurunan yang sama pada tahun 2022.

### **Penyebab Penurunan**

Menurut analisis Sekretaris Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) DI Yogyakarta,

Timotius Apriyanto, penurunan ini disebabkan oleh melemahnya permintaan global terhadap produk tekstil. Faktor-faktor eksternal seperti perlambatan ekonomi dan tingginya inflasi di sejumlah negara menjadi penyebab utama. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat lebih memprioritaskan belanja barang kebutuhan pokok daripada produk fashion.

### Dampak Pandemi dan Geopolitik Global

Menariknya, penurunan volume ekspor pada tahun 2023 bahkan lebih rendah daripada masa pandemi COVID-19, menandakan dampak yang cukup signifikan dari perubahan kondisi ekonomi global. Timotius juga menekankan bahwa situasi geopolitik global turut memengaruhi kinerja industri tekstil Indonesia. Ketidakpastian politik dan ekonomi di beberapa negara, bersama dengan ketegangan perdagangan, telah memberikan tekanan tambahan pada ekspor tekstil.

### Prospek Masa Depan

Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, prospek masa depan industri tekstil Indonesia masih terbuka. Pemerintah dan pelaku industri perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan daya saing dan mengurangi ketergantungan pada pasar ekspor tertentu. Diversifikasi pasar ekspor dan fokus pada inovasi produk serta efisiensi operasional dapat menjadi langkah-langkah yang penting untuk memperkuat posisi industri tekstil Indonesia di pasar global.

Penurunan kinerja ekspor industri tekstil Indonesia pada tahun 2023 menyoroti tantangan yang dihadapi oleh sektor ini di tengah gejolak ekonomi global dan perubahan perilaku konsumen. Namun, dengan strategi yang tepat dan adaptasi terhadap kondisi pasar yang berubah, industri tekstil Indonesia masih memiliki

potensi untuk pulih dan berkembang di masa mendatang.



## Industri Pengolahan IKM Tekstil: Pilar Utama Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat



Di tengah gejolak ekonomi global yang belum sepenuhnya pulih dari dampak pandemi, ada kabar baik bagi Sumatera Barat (Sumbar). Meskipun pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah masih di bawah tingkat pra-pandemi, Sumbar berhasil mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,62 persen pada tahun 2023. Meskipun angka ini masih di bawah ekspektasi, namun Sumbar berhasil menempati peringkat enam terbaik di antara provinsi-provinsi lainnya di Sumatera. Menurut Endang Kurnia Saputra, Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumbar, pertumbuhan ekonomi Sumbar bisa dioptimalkan dengan memfokuskan pada beberapa sektor yang memiliki potensi besar.

Sejumlah sektor tersebut antara lain adalah jasa keuangan, pertanian, jasa pendidikan, konstruksi, perdagangan, dan pergudangan. Namun, fokus utama ke depan akan diberikan pada sektor industri pengolahan.

Saat ini, sektor pertambangan dan industri pengolahan masih berada di situasi yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu, Bank Indonesia Sumbar memandang bahwa sektor industri pengolahan, terutama industri kecil dan menengah (IKM) tekstil, memiliki potensi besar sebagai pendorong utama ekonomi Sumbar ke depan.

Adang, panggilan akrab Endang Kurnia Saputra, mengungkapkan bahwa proyeksi pertumbuhan ekonomi Sumbar untuk tahun 2024 diperkirakan akan berada dalam kisaran 4,51 persen hingga 5,31 persen. Dia menyoroti tiga faktor utama yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Sumbar ke angka 5,31 persen tersebut.

Pertama, adalah melalui sinergi antara sektor pertanian dengan industri pengolahan. Upaya hilirisasi pertanian, khususnya dalam sektor tanaman pangan dan perkebunan, diharapkan dapat memperkuat perekonomian Sumbar. Selanjutnya, pengembangan industri kelapa sawit (CPO) juga dianggap memiliki potensi besar untuk meningkatkan kontribusi sektor industri dalam pertumbuhan ekonomi daerah.

Kedua, industri tekstil menjadi sorotan utama dalam strategi pertumbuhan ekonomi Sumbar. Produk-produk seperti tenun kubang, pandaisikek, dan silungkang, serta industri garmen seperti mukenah, dipandang memiliki daya saing yang mampu bersaing di tingkat nasional. Potensi ini menjadi salah satu kekuatan ekonomi Sumbar yang patut diperhitungkan ke depannya.

Strategi ketiga adalah akselerasi sektor produktif seperti pertanian, yang dapat



memberikan dampak multiplier yang lebih besar bagi ekonomi daerah. Dengan mayoritas masyarakat Sumbar masih bergantung pada sektor pertanian, pengembangan sektor ini menjadi krusial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penguatan infrastruktur dan peningkatan investasi juga menjadi bagian dari strategi ini untuk menarik investor dan memperluas sumber pertumbuhan ekonomi, termasuk melalui pengembangan sektor pariwisata.

Gubernur Sumbar, Mahyeldi, menyambut baik inisiatif dari Bank Indonesia Sumbar ini, terutama karena Sumbar sedang menggarap Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2025-2045. Keterlibatan Bank Indonesia dianggap tepat dalam momen ini sebagai bagian dari upaya bersama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Sumbar.

Dengan sinergi antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pelaku ekonomi, Sumatera Barat berpotensi untuk menjadi salah satu champion ekonomi di tingkat regional. Melalui fokus pada sektor industri pengolahan IKM tekstil dan strategi pertumbuhan ekonomi yang terencana dengan baik, Sumbar dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

## **Musibah Bagi Industri Tekstil Jelang Lebaran: Banjir Pakaian Impor Ilegal Menghambat Pemulihan**

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia menghadapi tantangan besar menjelang Ramadan dan Lebaran 2024.

Meskipun pemerintah telah menerapkan kebijakan pembatasan impor melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 3/2024, banjir impor pakaian jadi ilegal terus menghambat pemulihan pasar domestik. Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (APSyFI), Redma Gita Wirawasta, menyatakan bahwa kebijakan tersebut memang bisa menahan laju impor pakaian jadi, tetapi belum mampu secara instan memulihkan pasar dalam negeri.

Redma menyoroti bahwa momentum Lebaran diperkirakan tidak akan memiliki pengaruh signifikan karena stok barang-barang impor, baik dalam bentuk kain maupun pakaian jadi, telah menumpuk di pasar. Menurut APSyFI, setidaknya terdapat 37.000 kontainer produk impor ilegal tekstil yang masuk ke Indonesia sepanjang tahun 2023. Produk ilegal tersebut termasuk pakaian bekas yang disortir dan dijual di pasar lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah masih memiliki tugas besar dalam menangani masalah impor ilegal ini, yang harus segera dibenahi oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Redma juga mengungkapkan bahwa impor ilegal TPT pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 749.000 ton, setara dengan 37.000 kontainer, berdasarkan perhitungan metode supply. Metode ini melibatkan penilaian volume ketersediaan pasokan TPT dari hulu sampai hilir, termasuk data ekspor-impor dari BPS, dan membandingkannya dengan konsumsi masyarakat berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB). Selisih antara pasokan dan konsumsi ini dianggap sebagai dugaan impor yang tidak tercatat alias ilegal.

Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Jemmy Kartiwa, menyampaikan harapannya bahwa aturan baru yang diterapkan melalui Permendag dapat membantu memulihkan industri TPT. Dia

berharap bahwa dengan adanya regulasi yang lebih ketat, acara belanja menjelang Lebaran 2024 dapat menjadi kesempatan bagi UMKM/IKM dan industri TPT nasional untuk bersaing lebih sehat di pasar domestik. Namun, dia juga mengakui bahwa daya beli konsumen yang masih lemah, akibat kenaikan harga kebutuhan pokok, telah membuat permintaan terhadap produk-produk sekunder untuk Lebaran 2024 menjadi lesu.

Tantangan besar masih menanti industri TPT Indonesia menjelang Lebaran, dengan impor ilegal yang terus menghambat upaya pemulihan. Langkah-langkah lebih lanjut dari pemerintah dan kerjasama antara berbagai pihak di industri akan menjadi kunci dalam mengatasi masalah ini dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan bagi sektor TPT Indonesia.



## **Pengetatan Jastip oleh Pemerintah: Dampak dan Harapan bagi Industri Tekstil Lokal**

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia telah lama menjadi tulang punggung perekonomian domestik. Namun,

dalam beberapa tahun terakhir, tantangan besar muncul dalam bentuk banjirnya impor ilegal yang masuk melalui berbagai jalur, termasuk jasa titip atau jastip. Hal ini menjadi sorotan utama Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filament Indonesia (APSyFI), Redma Gita Wirawasta, yang menyatakan bahwa aktivitas jastip ilegal telah merugikan industri domestik. Menurut Redma, peraturan baru yang diusung oleh Pemerintah Indonesia, yakni Peraturan Menteri Perdagangan No. 36/2023, yang mengatur tata kelola impor border, menjadi langkah penting dalam menciptakan keadilan dalam dunia usaha. Dalam pandangannya, banyak barang ilegal yang masuk ke pasar domestik melalui jastip, yang secara tidak sah tidak membayar bea masuk dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN), merusak daya saing produk lokal.

Dampak dari masuknya barang ilegal ini sangat terasa bagi industri TPT lokal. PDB dari sektor ini terus menurun, dengan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat koreksi sebesar 1,98% pada tahun 2023, sementara pada tahun sebelumnya pertumbuhan masih mencapai 9,34%. Utilisasi kapasitas produksi juga turun drastis menjadi 45%, menggambarkan kondisi industri yang lesu.

Namun, dengan pemberlakuan Peraturan Menteri Perdagangan tersebut, terlihat adanya optimisme di kalangan pengusaha tekstil. Redma menyatakan bahwa dampak positif sudah terasa, terutama di sektor industri kecil dan menengah (IKM) hilir di bidang konveksi. Proyeksinya menunjukkan peningkatan signifikan dalam produksi tekstil, dengan utilisasi kapasitas produksi yang diharapkan mencapai 70% pada kuartal IV tahun ini.

Optimisme tersebut didasarkan pada meningkatnya permintaan di sektor konveksi, yang diharapkan akan mendorong peningkatan permintaan bahan baku dari

industri tenun, benang, dan serat. Dengan demikian, dampak positif dari pengetatan aktivitas jastip dan penegakan regulasi perdagangan diharapkan dapat memulihkan pertumbuhan industri tekstil lokal.

Namun, tantangan masih belum berakhir. Langkah-langkah lebih lanjut mungkin perlu diambil untuk mengatasi masalah impor ilegal yang masih merajalela. Dalam jangka panjang, kerjasama antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan dan daya saing industri TPT Indonesia di pasar global.

## **Produsen Tekstil Dorong Peritel Prioritaskan Produk Dalam Negeri**

Sebuah langkah signifikan telah diambil oleh Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (APSyFI) dalam mendorong peritel untuk memberikan prioritas pada produk dalam negeri. Permintaan ini merupakan tanggapan terhadap perubahan kebijakan impor yang diatur dalam Permendag Nomor 3 Tahun 2024, yang mulai diberlakukan pada 10 Maret lalu. Ketua Umum APSyFI, Redma Gita Wirawasta, menegaskan bahwa keputusan ini bertujuan untuk mengarahkan kinerja industri tekstil dan produk tekstil (TPT) menuju arah yang lebih positif. Seluruh pemangku kepentingan industri TPT di Indonesia berharap agar aturan ini tetap diberlakukan tanpa adanya perubahan atau penundaan lebih lanjut.

Sebelumnya, Asosiasi Pengusaha Ritel Merek Global Indonesia (Apregindo) menyuarakan keberatannya terhadap penerapan aturan ini, bahkan meminta penundaan. Mereka juga menyoroti aspek teknis yang dianggap memberatkan dalam proses impor.

Redma menjelaskan bahwa tujuan utama dari aturan ini adalah mengendalikan impor sesuai dengan instruksi Presiden yang telah dikeluarkan sebelumnya. Langkah ini diambil untuk mengatasi tingkat pengangguran yang tinggi di sektor industri. Permendag bertujuan untuk mendorong substitusi impor dengan produk lokal, mengurangi ketergantungan Indonesia pada barang-barang impor.

Menanggapi keluhan terkait aspek teknis yang diungkapkan oleh Apregindo, Redma menyatakan bahwa penerbitan peraturan teknis terkait seharusnya telah diatur sesuai dengan Peraturan Menteri Perindustrian. Dia juga menegaskan bahwa anggota Apregindo telah memperoleh Persetujuan Impor hingga akhir tahun 2024, memberi mereka waktu yang cukup untuk mempersiapkan impor tahun 2025.



Lebih lanjut, Redma mendesak para peritel untuk lebih mengutamakan produk-produk lokal daripada impor. Menurutnya, banyak merek lokal yang memiliki kualitas yang baik dan mampu bersaing secara global. Memberi kesempatan kepada merek lokal untuk masuk ke pasar ritel akan memungkinkan pertumbuhan mereka dan mengurangi ketergantungan pada produk impor.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Jemmy Kartiwa. Dia menyambut baik penerapan Permendag ini, menganggapnya sebagai langkah penting bagi industri tekstil

dalam negeri yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar global.

Ketua Ikatan Pengusaha Konveksi Bandung, Nandi Herdjaman, juga mengamini bahwa penerapan Permendag telah memberikan dampak positif yang signifikan terutama bagi Industri Kecil Menengah (IKM) di wilayah Jawa. Dia melaporkan adanya lonjakan pesanan yang mengakibatkan kekurangan tenaga kerja, bahkan permintaan kontrak dari platform online besar.

Dalam konteks ini, Nandi menekankan pentingnya konsistensi pemerintah dalam menjalankan aturan ini guna melindungi IKM dan UKM tekstil dari dampak negatif barang-barang impor.

Dengan demikian, langkah ini tidak hanya akan mendukung pertumbuhan industri tekstil dalam negeri tetapi juga memberikan dorongan bagi pengembangan dan perlindungan bagi para pelaku usaha kecil dan menengah di sektor ini.



**WORLD  
TEXTILES  
JOURNAL**

# Pengusaha Tekstil Tegaskan Tidak Ada PHK Massal Demi Hindari Bayar THR Karyawan

Pengusaha industri tekstil dan produk tekstil (TPT) menepis kabar pemutusan hubungan kerja (PHK) jelang Lebaran demi menghindari pembayaran tunjangan hari raya (THR). Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Jemmy Kartiwa, menegaskan bahwa kebijakan terkait pembayaran THR akan disesuaikan dengan kondisi masing-masing perusahaan. Menurut Jemmy, faktor utilisasi produksi yang masih rendah menyebabkan kebutuhan tenaga kerja menjadi minim di beberapa perusahaan. Namun, ia menegaskan bahwa keputusan terkait pembayaran THR akan ditentukan melalui diskusi bipartit antara pengusaha dan serikat pekerja.

"Saya ingin menegaskan bahwa kami tidak mengambil opsi PHK massal untuk menghindari pembayaran THR. Kami akan menyesuaikan kebijakan ini dengan kondisi yang ada di setiap perusahaan," ujar Jemmy Kartiwa.

Dalam konteks ini, Sekretaris Jenderal Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filament Indonesia (APSyFI), Farhan Aqil, juga menyoroti dampak negatif dari PHK massal terhadap perusahaan. Menurutnya, PHK dan rasionalisasi karyawan justru akan memberatkan perusahaan, terutama dalam menjalankan produksi secara optimal.

"Menjalankan mesin 100% berproduksi memerlukan biaya lebih, dan minimnya pekerja memicu peningkatan waktu dalam pengiriman barang. Ini tentu saja berdampak buruk bagi perusahaan," ungkap Farhan Aqil.

Farhan Aqil juga menyatakan optimisme bahwa semua pelaku industri akan mematuhi



aturan yang berlaku dari Kementerian Ketenagakerjaan terkait pembayaran THR. Ia menekankan bahwa setiap perusahaan memiliki tantangan masing-masing, seperti melemahnya pasar ekspor atau dampak dari banjirnya produk impor tahun lalu.

Sinyal pemulihan kinerja industri tekstil juga datang dari pemberlakuan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 26/2023 tentang pengaturan impor yang berlaku per 10 Maret 2024. Kebijakan ini diharapkan akan meningkatkan pesanan untuk industri kecil dan menengah (IKM) konveksi pakaian, serta mendorong utilisasi produksi industri hulu tekstil dalam beberapa bulan ke depan.

"Kondisi ini perlu dijaga agar industri dapat membayar THR karyawan secara penuh tahun ini," tambah Farhan Aqil.

Dengan demikian, sikap dan komitmen dari pengusaha tekstil menunjukkan bahwa pembayaran THR kepada karyawan merupakan prioritas, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan kondisi yang berbeda di setiap perusahaan. Melalui dialog dan kerjasama antara pengusaha dan pekerja, diharapkan dapat ditemukan solusi yang adil dan berkelanjutan bagi kedua belah pihak.

## **Dukungan Pengusaha Garmen kepada Aturan Impor: Banjir Order dan Pulihnya Industri**

Pemerintah Indonesia mengambil langkah tegas dalam mengatur aliran barang impor melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No 36/2023 tentang Kebijakan Pengaturan Impor. Langkah ini disambut baik oleh para pengusaha tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional, yang melihatnya

sebagai dorongan positif bagi pemulihan industri dalam negeri. Menurut Permendag tersebut, diberlakukan sejak 10 Maret 2024 melalui perubahan atas Permendag No 3/2024. Pengusaha TPT menyatakan bahwa aturan ini akan membantu menekan arus impor ilegal yang selama ini merusak pasar domestik, serta memberikan peluang bagi industri dalam negeri untuk pulih.

Ketua Ikatan Pengusaha Konveksi Bandung (IPKB), Nandi Herdian, menyampaikan bahwa sejak pemberlakuan aturan tersebut, terjadi lonjakan signifikan dalam jumlah order yang masuk ke sentra-sentra industri kecil-menengah (IKM) di wilayah Jawa. "Kami bahkan kewalahan mencari pekerja karena banyak penjahit yang sebelumnya dirumahkan kembali dari kampung halaman," ungkapnya.

Tidak hanya itu, Nandi juga menyebutkan bahwa salah satu platform online besar telah mendatangi mereka dengan kontrak untuk menjual produk melalui platform tersebut. Hal ini menandakan bahwa aturan impor baru ini telah menciptakan pasar baru bagi industri dalam negeri, membuka peluang baru bagi para pengusaha.

Sebelum adanya aturan ini, industri TPT dalam negeri mengalami kesulitan karena banyaknya barang impor yang bersaing di pasar domestik. Hal ini menyebabkan banyak IKM konveksi yang harus tutup. Namun, dengan pemberlakuan aturan impor ini, banyak IKM konveksi yang sebelumnya terancam PHK, kini bangkit kembali.

Nandi juga menegaskan bahwa keberadaan aturan impor ini sangat berdampak bagi IKM dan UKM tekstil di Indonesia. Dia menyatakan harapannya agar pemerintah tetap konsisten dalam menjalankan peraturan ini untuk melindungi industri dalam negeri dari gempuran barang-barang impor.

Di samping itu, Nandi juga mengingatkan bahwa produk impor ilegal dengan harga sangat murah telah merusak industri dalam negeri. Dengan aturan impor yang lebih ketat, diharapkan hal ini dapat diminimalisir sehingga industri TPT dalam negeri dapat terus berkembang.

Para pengusaha garmen menambahkan bahwa setiap orderan yang masuk ke IKM konveksi atau TPT hilir juga berarti pembelian bahan baku dari industri TPT di hulu. Oleh karena itu, pulihnya industri hilir juga akan memberikan dampak positif bagi industri hulu.

Dengan demikian, dukungan para pengusaha garmen terhadap aturan impor ini menunjukkan harapan baru bagi pemulihan industri tekstil dan produk tekstil dalam negeri. Melalui kerjasama antara pemerintah dan pelaku industri, diharapkan Indonesia dapat memperkuat posisinya sebagai salah satu pemain utama dalam industri tekstil di pasar global.

## **Meningkatkan Potensi Ekspor Tekstil DIY: Langkah Disperindag DIY Menuju Peningkatan Produktivitas**

Ekspor produk tekstil dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada awal tahun 2024 menunjukkan peningkatan, namun masih jauh dari potensi maksimalnya. Disperindag DIY telah mencatat bahwa ekspor tekstil pada Januari dan Februari 2024 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada tahun 2022. Syam Arjayanti, Kepala Disperindag DIY, mengungkapkan bahwa langkah-langkah

strategis sedang diambil untuk memperbaiki situasi ini.

Menurut Arjayanti, komunikasi yang terus-menerus dengan para pelaku usaha tekstil menjadi salah satu strategi yang dilakukan oleh Disperindag DIY. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kendala yang mungkin muncul dalam proses ekspor, sehingga proses ekspor bisa berjalan lebih lancar dan optimal. Selain itu, Disperindag DIY juga sedang mengimplementasikan arahan Gubernur DIY untuk menjadikan Yogyakarta sebagai pusat fesyen dunia. Langkah ini melibatkan serangkaian kegiatan seperti inkubasi, pameran, dan lainnya, guna mendorong ekspansi produk tekstil ke pasar internasional dengan brand-brand yang dikenal di mancanegara.

Salah satu kendala yang dihadapi adalah terkait dengan momen Lebaran. Meskipun momen ini merupakan waktu yang penting di Indonesia, untuk ekspor tekstil, hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri. Pembatasan pengiriman kontainer melalui jalan umum menjelang dan sesudah Lebaran bisa mempengaruhi jadwal pengiriman barang ke luar negeri. Namun, Arjayanti menegaskan bahwa kondisi ini tidak signifikan memengaruhi ekspor secara keseluruhan, mengingat pasar internasional tidak mengenal momen Lebaran seperti di Indonesia.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY menunjukkan adanya fluktuasi dalam ekspor tekstil DIY. Meskipun terjadi penurunan dalam ekspor bulanan pada Januari 2024 jika dibandingkan dengan Desember 2023, namun secara tahunan terjadi peningkatan dari posisi Januari 2023. Namun, dibandingkan dengan tahun 2022, angka ekspor masih lebih rendah. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut untuk memperkuat sektor tekstil DIY.

Sebelumnya, Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) DIY telah memproyeksikan peningkatan industri tekstil sebesar 15% pada tahun 2024. Namun, pada kuartal pertama tahun ini, beberapa industri tekstil justru mengalami penurunan hingga 30% dari kapasitas produksi. Hal ini menunjukkan bahwa proyeksi pertumbuhan belum sepenuhnya terwujud dalam kenyataannya, dan faktor-faktor seperti kondisi geopolitik global juga dapat memengaruhi realisasi proyeksi tersebut.

Dalam menghadapi tantangan ini, langkah-langkah strategis yang terarah dan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan asosiasi industri sangatlah penting. Dengan memperkuat infrastruktur ekspor, memperluas pasar, dan meningkatkan kualitas produk, DIY dapat meningkatkan daya saingnya dalam pasar global serta mewujudkan potensi ekspor tekstil yang lebih besar. Diharapkan dengan langkah-langkah ini, DIY dapat meraih kesuksesan dalam menjadikan tekstil sebagai salah satu komoditas unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

## **Dukungan Kementerian Perdagangan untuk Industri Tekstil RI Melalui Regulasi Baru**

Pada tahun lalu, Kementerian Perdagangan Indonesia mengambil langkah konkret untuk mendukung pertumbuhan industri pakaian dalam negeri melalui penerbitan dua aturan baru. Peraturan-peraturan ini, yaitu Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 31 Tahun 2023 tentang Perizinan Berusaha, Periklanan, Pembinaan dan Pengawasan Pelaku Usaha dalam Perdagangan melalui Sistem Elektronik, dan Permendag Nomor 36 Tahun 2023 yang berkaitan dengan kebijakan dan pengaturan impor barang, dirancang

untuk meningkatkan perlindungan serta pengawasan terhadap industri pakaian dalam negeri.

Zulkifli, Menteri Perdagangan, menyambut baik langkah tersebut dan mengapresiasi dukungan penuh yang diberikan oleh pemerintah, terutama Kementerian Perdagangan. Dia menekankan pentingnya penerbitan Permendag 31 yang mengatur tentang tata cara penjualan secara langsung maupun digital. Aturan ini membawa perubahan signifikan dalam mengatur perdagangan elektronik serta memperbaiki regulasi sebelumnya, yaitu Permendag 50 Tahun 2020.

Permendag Nomor 31 Tahun 2023 mengatur tentang standarisasi peredaran barang di platform e-commerce, mengatur praktik perdagangan di toko online, dan menciptakan persaingan usaha yang lebih seimbang. Sementara itu, Permendag 36 Tahun 2023 fokus pada kebijakan dan pengaturan impor barang, dengan menegaskan pengetatan aturan impor.

Menurut Mendag, perubahan dari pengetatan impor 'post-border' menjadi 'border' merupakan langkah strategis dalam meningkatkan pengawasan terhadap impor barang. Hal ini menandakan komitmen pemerintah untuk melindungi industri dalam negeri dari dampak negatif impor yang berlebihan.

Penerbitan kedua aturan tersebut dilakukan dengan tujuan mendukung penuh industri pakaian dalam negeri dan mendorong masyarakat untuk lebih bangga menggunakan produk-produk Indonesia. "Jadi kita bangga beli buatan Indonesia," ujar Zulkifli.

Diharapkan, dengan adanya regulasi yang lebih ketat dan jelas ini, industri pakaian dalam negeri dapat tumbuh lebih kuat dan

mandiri, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong semangat kesadaran akan pentingnya produk lokal bagi kemajuan ekonomi Indonesia. Langkah-langkah ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk memperkuat sektor manufaktur dan meningkatkan daya saing produk-produk Indonesia di pasar global.

## Potensial Serat Rami: Menteri Teten Mendorong Perkuatan Industri Tekstil



Indonesia yang terkenal dengan kekayaan keanekaragaman hayatinya, menarik perhatian Menteri Koperasi dan UKM Teten Masduki yang melihat potensi besar budidaya tanaman rami untuk produksi tekstil. Serat rami yang terkenal kualitasnya menawarkan alternatif yang menjanjikan dibandingkan bahan baku impor industri TPT sehingga memperkuat sektor TPT tanah air. Berbicara dari Desa Gandok, Kalikajar, Wonosobo, Jawa Tengah, Menteri Teten menekankan pentingnya meningkatkan produksi tekstil dalam negeri. Ia menyoroti tantangan yang dihadapi tekstil Indonesia dalam bersaing dengan produk impor, khususnya dari Tiongkok. Namun, ia melihat secercah harapan pada produktivitas rami yang luar biasa, yang dapat menjadi landasan bagi perekonomian tekstil dalam negeri.

Upaya CV Rabersa dalam mengolah tanaman rami menjadi serat alami, meski belum

sempurna, mencerminkan kesetaraan industri. Produk-produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang sebanding dengan yang ditemukan di pasar, sehingga menjadi preseden yang menjanjikan untuk pengembangan lebih lanjut.

Menteri Teten membayangkan ekosistem modern di sekitar industri tekstil, dengan serat rami sebagai sumber daya nasional, melibatkan petani skala kecil dan memperkuat kekuatan ekonomi mulai dari ladang hingga pabrik.

Menyadari kesenjangan yang ada saat ini antara sektor hulu dan hilir industri TPT, Menteri Teten menekankan pentingnya lokalisasi produksi bahan baku untuk mengurangi ketergantungan pada impor. Ia menggarisbawahi manfaat ekonomi sirkular dari rami, dimana setiap bagian tanaman dapat dimanfaatkan, mulai dari daunnya sebagai pakan ternak hingga seratnya yang menyerupai wol, tanpa meninggalkan limbah.

Ketika Indonesia bersiap untuk menampilkan industri fesyennya yang sederhana di panggung global, Menteri Teten menekankan perlunya keunikan untuk bersaing secara efektif melawan raksasa fesyen seperti London dan Turki.

Untuk mendukung kemajuan industri TPT melalui pengembangan serat rami, Kementerian Koperasi dan UKM bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Wonosobo berencana mendirikan Rumah Pengolahan Serat Rami. Inisiatif ini bertujuan untuk menyediakan platform untuk produksi berbasis kooperatif, memfasilitasi keterlibatan investor, pembuatan produk khusus, dan stabilitas rantai pasokan.

Meskipun perdagangan tekstil dan produk tekstil (TPT) secara keseluruhan mengalami surplus pada Januari 2024, Indonesia masih



menghadapi defisit pada komoditas serat alam seperti sutra, wol, kapas, dan serat nabati lainnya. Khususnya, ekspor serat alam Indonesia dibayangi oleh impor kapas, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan besar yang dapat diatasi dengan produksi rami dalam negeri.

CEO CV Rabersa, Wibowo Akhmad, menyoroti peran perusahaan dalam memasok produk serat rami ke perusahaan berorientasi ekspor, yang sebagian besar melayani pasar Amerika. Namun, kendala produksi menghambat kemampuan mereka untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat dari pasar potensial seperti Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang.

Bekerja sama dengan Kemenkop UKM dan KaIND Sustainable Fashion, upaya sedang dilakukan untuk menilai kelayakan dan persyaratan untuk mengembangkan pusat industri serat alam, dengan menggunakan pendekatan Pertanian Terpadu. Inisiatif ini bertujuan untuk mengolah berbagai serat alami, termasuk rami, nanas, wol, dan sutra, untuk memastikan rantai pasokan yang berkelanjutan dan beragam.

Ke depan, Wibowo menyampaikan harapannya untuk terus berkolaborasi dengan Kementerian Koperasi dan UKM, dengan menekankan pentingnya tidak hanya pengembangan industri tetapi juga inisiatif pendidikan yang mempromosikan serat alam. Dengan memupuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai warisan tekstil Indonesia yang kaya, ia membayangkan masa depan di mana setiap aspek industri, mulai dari tanaman hingga garmen, memiliki nilai budaya dan ekonomi.

Seiring dengan upaya Indonesia untuk mencapai swasembada dan inovasi dalam industri tekstilnya, budidaya serat rami muncul sebagai solusi yang menjanjikan, sejalan dengan upaya yang lebih luas untuk

mendorong keberlanjutan, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian budaya. Dengan dukungan terpadu dari lembaga pemerintah, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan industri, Indonesia siap untuk mengukir ceruk tersendiri di pasar tekstil global, didorong oleh potensi rami yang serbaguna dan berkelanjutan.

